

Tradisi Ziarah Makam Suku Sasak di Lombok Tengah : Antara Kebiasaan dan Keyakinan

Baiq Peber Wanti¹, Ananda Wahidah², Anwar Soleh Purba³,
Tiara Daniar Rachmani⁴

^{1,2} Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Mataram

³ Program Studi Ilmu Komunikasi , Universitas Islam Sumatera Utara

⁴ Program Profesi Guru, Universitas Pendidikan Indonesia

[Email: baiqpeberwanti282@gmail.com](mailto:baiqpeberwanti282@gmail.com)

Abstrak

Lombok merupakan wilayah yang terdiri dari berbagai macam suku, budaya, adat istiadat, tradisi, agama, dan kepercayaan. Ada satu tradisi yang berkembang di masyarakat di Lombok yakni ziarah makam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi ziarah makam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penggunaan narrative literature review. Hasil menunjukkan bahwa masyarakat melaksanakan tradisi ziarah makam pada hari tertentu yang telah disepakati dan menjadi aturan yang berlaku di kalangan mereka. Makam yang didatangi merupakan makam-makam para alim ulama dan tuan guru, yang dianggap memiliki kesucian dan karamah. Ada beberapa tradisi yang dilaksanakan tatkala mengunjungi makam, diantaranya berdoa dan membaca ayat al-qur'an. Hal ini dilaksanakan untuk meminta hajat terutama kelancaran dan keberkahan hidup serta meminta untuk dimudahkan rezekinya. Tradisi ziarah makam masih eksis karena adanya keyakinan masyarakat didasari pada niat untuk memuliakan keluhuran dan ngalap berkah.

Kata Kunci: Tradisi, Ziarah Makam, Suku Sasak, Lombok Tengah

Abstract

Lombok is an area consisting of various tribes, cultures, customs, traditions, religions and beliefs. There is one tradition that has developed in the people of Lombok, namely the grave pilgrimage. The purpose of this research is to find out the values contained in the implementation of the grave pilgrimage tradition. This study uses a qualitative method with the use of narrative literature review. The results show that the community carries out the grave pilgrimage tradition on certain days that have been agreed upon and become the rules that apply among them. The tombs that were visited were the tombs of the religious scholars and gurus, who were considered to have sacredness and karamah. There are several traditions that are carried out when visiting graves, including praying and reading verses of the Koran. This is done to ask for needs, especially the smoothness and blessings of life and to ask for easy sustenance. The tradition of visiting the tombs still exists because of the community's belief that it is based on the intention to glorify nobility and seek blessings.

Keywords: Tradition, Grave Pilgrimage, Sasak Tribe, Central Lombok

PENDAHULUAN

Tradisi ziarah merupakan kebiasaan yang secara turun-temurun mengakar kuat dan masih hidup dalam kehidupan masyarakat (Mujib, 2016 ; Syafrizal & Purba, 2023). Tradisi ini sangat kompleks dan erat dengan fenomena keagamaan (Setiawan, 2016 ; Machmud et al.,

2020) bagi kehidupan masyarakat sehingga kegiatan ini tidak mudah disisihkan dari kehidupan manusia (Purba et al., 2018). Kegiatan ini tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan masyarakat suku Sasak (Syafri et al., 2022). Bagi masyarakat suku Sasak ziarah merupakan kegiatan yang sakral dan sarat nilai-nilai. Hal ini juga diungkapkan Durkheim (Widyaningsih & Abdul Hanif, 2018) bahwa dalam kehidupan manusia akan mengakui adanya zat yang bersifat sakral dan berkuasa atas segalanya (Natsir et al., 2021 ; Fitri & anwar, 2023). Kegiatan sakral ini sebagaimana yang diungkapkan oleh (Haromain et al., 2021) karena makam sebagai objek memiliki nilai-nilai yang dipercayai memiliki kekuatan supranatural. Sehingga seperti yang dikemukakan oleh Durkheim bahwa keseluruhan kegiatan ritual yang dilakukan oleh masyarakat pada ziarah makam sangat penting (Setiawan, 2016 ; Purba et al., 2018) Kegiatan mengunjungi makam tidak pudar oleh zaman, bahkan di tengah himpitan globalisasi. Ziarah makam dijadikan sebagai destinasi yang dikunjungi terutama pada hari besar. Tidak hanya dikunjungi masyarakat, destinasi mengunjungi makam ini juga dikunjungi oleh pimpinan dari Lombok Tengah, seperti data dari ntb.kemenag.go.id. bahwa dari 2800 (dua ribu delapan ratus) orang yang mengikuti pergelaran ziarah makam berasal dari keluarga besar dari kementerian agama, pondepes/madrasah, dan organisasi keagamaan Nahdlatul ulama (NU), Nahdlatul Wathan (NW), Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI), dan Muhammadiyah.

Tradisi ziarah makam ini menjadi fenomena perilaku keagamaan umumnya bagi masyarakat beragama di Indonesia (Setiawan, 2016). Dampak dari ziarah makam juga tidak sebatas pada hal sakral dan peningkatan spiritual, tetapi disisi lain memberikan kebermanfaatannya seperti meningkatkan perekonomian khususnya untuk masyarakat sekitar makam. Karena dengan tradisi ziarah kerap membuat banyak yang beralih semengantara menjadi pedagang hingga ada juga yang berprofesi sebagai jasa pembersih kuburan. Tentu dampak ini akan bermanfaat bagi mereka yang tinggal di sekitar kuburan.

Partisipasi generasi muda saat ini dalam tradisi ziarah makam mulai terkikis, sebagaimana yang diungkapkan Mislikah, (2020) seiring berkembangnya zaman, generasi muda saat ini mulai meninggalkan dan lupa akan budaya, kebiasaan, dan adat istiadatnya. Padahal tradisi ziarah makam menjadi fenomena bagi umat beragama terutama berkaitan dengan peningkatan aspek spiritual. Tradisi ziarah makam di Lombok menjadi sosio-kultural keagamaan bagi masyarakat Lombok, karena tradisi ini menjadi satu kesatuan bagian dari fakta sosial masyarakat suku sasak di Lombok khususnya. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti ingin mengkaji lebih jauh penanaman nilai-nilai melalui tradisi ziarah makam di Lombok Tengah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif dengan penggunaan *narrative literature review*. Metode ini berfokus pada mengidentifikasi, menilai, dan menginterpretasi data dari temuan sebelumnya, yang relevan dengan topik penelitian yang diambil melalui jurnal, konferensi, maupun prosiding (Aliyah & Mulawarman, 2020 (Turmuzi et al., 2022)). Hasil yang lebih mendetail tentu dilakukan dengan mengkaji dan mengkaitkan *Literature* yang relevan yang terkait dan mendukung pokok bahasan yang diangkat pada artikel ini. Melalui metode ini, peneliti melaksanakan review terlebih dahulu dengan mengidentifikasi jurna-jurnal secara terstruktur mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan (Triandini et al., 2019). Kata kuncinya adalah tradisi ziarah makam di Lombok Tengah. Dari hasil penelusuran, ditemukan 10 artikel dengan lingkup pembahasan ziarah makam suku Sasak. Dari artikel-artikel tersebut selanjutnya di analisis untuk melihat konsep-konsep kepercayaan dan nilai yang terkandung dalam tradisi ziarah makam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ziarah makam menjadi kegiatan yang sudah berlangsung sejak awal kedatangan agama Islam (Asep Ma'mun Muttaqien: 2007;(Rosada & Wawansyah, 2018)). Zayarah atau ziarah asalnya kata tersebut berasal dari bahasa Arab dan secara harafiah berarti "mengunjungi", adapun secara istilah ziarah kubur adalah tindakan mengunjungi suatu

tempat (kuburan) yang dianggap mulia dengan tujuan untuk mengirim doa (Depdikbud, 1990:1018; (Rosada & Wawansyah, 2018)). Makam kuno di Lombok, terletak di pedalaman dan juga di daerah pesisir dengan usia ratusan tahun. Masyarakat sekitar percaya bahwa keberadaan makam tersebut menyimpan banyak misteri dan memiliki kesucian yang dapat diharapkan. Khususnya kedua makam yakni makam Ketaq dan makam Nyatoq yang berada di Lombok Tengah yang menunjukkan kekuatan dahsyat dalam perspektif masyarakat. Senada dengan Pahmi & Zakariah, (2021) Mengatakan bahwa masyarakat menganggap makam tersebut memiliki nilai-nilai kekuatan gaib. Hal ini diperkuat oleh Widyarningsih & Abdul Hanif (2018) bahwa ziarah makam merupakan ritual yang selalu dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan gaib. Keyakinan ini didasarkan pada anggapan bahwa harapan mendapatkan keberkahan akan tercapai dari dalam karomah kubur. Aspek barokah ini (Setiawan, 2016) merupakan sesuatu yang melekat pada sosok dari para wali dan tuan guru.

Ada beberapa makam yang dijadikan objek dalam pelaksanaan tradisi ziarah, diantaranya Makam Nyatoq terletak di desa Rambitan, kec. Pujut, kab. Lombok Tengah. Lebih lanjut dipaparkan Dr. Jamaluddin (2019) bahwa Nyatok dalam bahasa sasak berarti 'Nyata'. Nyata bermakna benar adanya dari keberadaan makam seorang waliyullah, orang yang membawa agama Islam ke Lombok bagian Selatan yang berasal dari Arab. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di makam ini yakni berdoa, membaca ayat al-quran, meminta kelancaran hidup serta memudahkan rezekinya. Setelah berziarah dan berdoa, masyarakat sekitar yang datang berziarah akan mengadakan begibung di sekitar makam yang sudah di sediakan tempatnya. Begibung merupakan salah satu ritual makan besar dan beramai-ramai (Amal et al., 2019). Tradisi mengunjungi makam nyatok hanya dilakukan pada hari rabu. Hari rabu menjadi ketentuan hari berkunjung yang wajib diikuti oleh siapapun yang akan berkunjung atau berziarah ke makam Nyatok. Hal ini berkaitan dengan yang diungkapkan Jamaluddin (2019) Mengenai pesan dari wali nyatoq saat masih hidup, wali nyatoq hanya mengizinkan orang untuk berkunjung datang ke tempatnya pada hari rabu. Oleh karena itu, masyarakat Rambitan menetapkan waktu ziarah pada hari rabu. Motif dari masyarakat berziarah dan berdoa tergantung pada niat yang mereka bawa terlebih berkaitan dengan kelancaran dan keberkahan hidup.

Selanjutnya, ada tradisi ziarah makam Mbah Koco Negoro, Ni'mah & Az Zafi (2020) menyatakan bahwa masyarakat memiliki hubungan erat dengan makam ini. Hubungan erat ini karena ritual dari tradisi memberikan pengaruh terhadap kehidupan mereka (Ni'mah & Az Zafi, 2020 ; Napitu et al., 2020). Tujuan tradisi ziarah dilaksanakan, salah satunya untuk memuliakan keluhuran dan *ngalap berkah*. Masyarakat memiliki pemahaman yang sama tentang ziarah kubur terutama mengenai kekeramatan orang suci yang dipercaya dapat memberikan keteladanan hidup dan kedamaian spritual bagi orang yang mendatanginya. Bahkan masyarakat sekitar percaya bahwa semua yang dilakukan memiliki manfaat dan membuat sebuah perubahan dalam kualitas hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa semua aktivitas masyarakat dalam tradisi ziarah makam berpedoman pada nilai sakral yang telah menjadi kesepakatan bersama di dalam masyarakat. Pahmi & Zakariah (2021) menyatakan bahwa terdapat nilai religius pada acara ritual ziarah yang dilaksanakan. Selain itu, dalam ritual ziarah makam ada Nede sebagai salah satu upacara budaya. Tujuan dilaksanakannya Ritual Nede adalah sebagai wujud dari bentuk rasa syukur, doa dan harapan masyarakat kepada Tuhan yang Maha Esa. Ada beberapa nilai religius yang dapat ditinjau hal yakni mengenai ibadah, akidah, dan akhlak. Ritual nede memperlihatkan bahwa adanya keyakinan mengenai keberadaan Allah beserta dengan segala sifat- nya, dan ini sangat kental hadir ketika ritual nede dilaksanakan.

Rosada & Wawansyah, (2018) mengungkapkan mengenai tradisi ziarah makam Loang Baloq. Ada beberapa unsur kegiatan pada masyarakat sasak mengenai ziarah makam yakni pertama kegiatan mendatangi tempat pemakaman tertentu, biasanya makam ini merupakan makam dari orang yang masih memiliki hubungan keluarga, sanak saudara ataupun orang lain yang memang dianggap memiliki kelebihan tertentu seperti wali. Kegiatan selanjutnya yang dilakukan yakni mendoakan yang dimakamkan dan mendo'akan diri

sendiri. Hal ini bertujuan dan senada untuk lebih dekat dan mengharapakan berkah dari Allah saat berziarah. Selain itu, sebagai pengingat dari kematian dan meminta suatu hajat. Pelaksanaan ziarah makam juga memberikan ketenangan kepada masyarakat disaat mereka mendapatkan masalah kesulitan dalam hidup. Hal tersebut menunjukkan adanya keyakinan bahwa semua permintaan akan dikabulkan tatkala berdo'a di makam. Selain itu, ada keyakinan masyarakat dimana mengutarakan hajat di makam akan mendatangkan keberkahan dan keselamatan hidup.

Meskipun makam dianggap keramat tetapi (Amir, 2004) kepercayaan masyarakat mengenai kekeramatan makam tidaklah bersifat tunggal. Banyak motif dan tujuan yang diinginkan oleh masyarakat sebagai peziarah, terutama berkaitan dengan niatan yang mereka miliki. Masyarakat yang secara jelas menyatakan motifnya, merupakan masyarakat yang memiliki kepercayaan yang berbasis pada pola tradisional Islam. Namun kenyataannya, banyak masyarakat juga terpengaruh oleh kepercayaan mistis yang berbasis pada tradisi, dan ada yang meyakini secara rasional belaka. Seperti yang dikemukakan oleh Mirdad et al. (2022) bahwa penziarah yang melaksanakan tradis secara tetap memiliki motif yang beragam baik yang bernuansa sakral, dimana setiap aktivitas yang dilaksanakan mengandung unsur nilai-nilai spiritualitas ataupun motif lainnya. Pola kepercayaan yang beragam menunjukkan bahwa kita tidak bisa membuat generalisasi atau klaim-klaim tertentu kepada para peziarah makam.. Motif dari para penziarah yang melaksanakan tradisi ini diantaranya menghindari bencana dan gagal panen, punya hajatan atau membayar nazar, mengambil obat, silaturahmi, sebagai ungkapan rasa syukur, tempat menampung segala keluh kesah dan masalah dalam kehidupan, serta digunakan sebagai ajang rekreasi dan berwisata.

Ziarah makam juga dijadikan sebagai salah satu cara untuk menanamkan karakter budi pekerti generasi penerus bangsa khususnya generasi muda, sebagaimana yang diungkapkan Lutfiyah (2020) bahwa ada penanaman nilai-nilai karakter pada kegiatan ziarah makam yakni salah satunya adalah karakter religius. Pada kegiatan ziarah makam ada sarana penanaman nilai-nilai karakter bagi generasi muda khususnya peserta didik. Penanaman nilai karakter salah satunya berkaitan dengan nilai karakter religius yang merupakan nilai karakter utama yang harus ada dalam diri generasi muda yaitu mengenal Tuhan Yang Maha Esa. Dengan tujuan agar generasi muda mengenal, mengetahui, serta dapat menghafal serangkaian tahlil yang dibaca ketika ziarah. Selain itu ada karakter disiplin, dimana penanaman karakter ini bertujuan agar generasi muda dapat mematuhi aturan-aturan ketika berziarah makam, dan berlanjut pada waktu dan tempat tertentu. Nilai karakter lainnya yakni nilai bersahabat, dengan tujuan agar generasi muda terbiasa bersosialisasi dengan orang lain. Karakter peduli sesama, dengan tujuan generasi muda agar dapat mengenal dan memahami serta peduli terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ziarah merupakan tradisi yang masih eksis dalam masyarakat. Dimana kegiatan ini menjadi fakta sosial yang mengikat solidaritas sosial masyarakat suku sasak. Pada kenyataannya, ziarah makam ini meyangkut keyakinan dan praktek keagamaan. Banyak motif dan tujuan yang diutarakan oleh masing-masing peziarah sesuai dengan niatan yang mereka miliki. Dalam tradisi ziarah ini terdapat nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat seperti; nilai supranatural; nilai kekeluargaan dan kebersamaan; nilai religius; nilai spiritualitas; dan nilai silaturahmi. Selain itu, ada nilai pendidikan karakter yang menjadi alternative mendidik generasi muda sebagai penerus bangsa, terutama dalam menghadapi arus modernisasi saat ini. Nilai karakter yang terwujud dalam tradisi ziarah makam diantaranya nilai disiplin, tanggung jawab, solidaritas sosial, nilai kepedulian, nilai-nilai yang berhubungan dengan akhlak seperti tawadhu, syukur, tawakkal, dan nilai penyucian jiwa (*tazkiyatun nufus*) terkandung pada tradisi ziarah makam di Lombok.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, B. K., Suroso, P., Supsilani, S., & Purba, A. S. (2019). Work in Progress Creation and Staging of Musical Work Based on Diversity of Traditional Show Art and Ritual in North Sumatera. *Opción: Revista de Ciencias Humanas y Sociales*, (21), 1019-1036.
- Amir, A. (2004). Keckeramatan Makam (Studi Kepercayaan Masyarakat terhadap Keckeramatan Makam-makam Kuno di Lombok. *Penelitian Keislaman*, 1(December 2004), 1.
- Dr. Jamaluddin, M. (2019). *Jejak-Jejak Arkeologi Islam*.
- Fitri, H., & Purba, A. S. (2023). Youth In the Existence of Nias Ethnic Culture. *resmilitaris*, 13(1), 2679-2692.
- Haromain, N., Karyadi, L. W., & Komalasari, M. A. (2021). Respon Kultural Pemuda Terhadap Pengembangan Kawasan Wisata Mandalika Di Desa Kuta Lombok Tengah. *Religion, Culture & State Journal*, 1(1), 220–240.
- Lutfiyah, L. (2020). *Penanaman Nilai-nilai Karakter melalui Kegiatan Rutin Ziarah Makam (Studi Kasus di MI Al Kautsar Durisawo Nologaten Ponorogo)*. [http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/11341%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/11341/1/SRIPSI LUTFIYAH 210616168.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/11341%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/11341/1/SRIPSI%20LUTFIYAH%20210616168.pdf)
- Mirdad, J., Helmina, H., & Admizal, I. (2022). Tradisi Ziarah Kubur: Motif Dan Aktivitas Penziarah Di Makam Yang Dikeramatkan. *Khazanah*, 12(1), 65–80. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v12i1.643>
- Mislikhah, S. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 17–34. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v11i2.368>
- Mujib, M. M. (2016). Fenomena Tradisi Ziarah Lokal dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 14(2), 204–224. <https://doi.org/10.24090/ibda.v14i2.673>
- M Gazali Akbar 11 November 2021 “Ribuan warga Loteng Ziarahi Makam Pahlawan Nasional”. <https://radarlombok.co.id/>
- Machmud, M., Musa, A. E. Z., Purba, A. S., & Tang, M. (2020). Function Analysis Of South Sulawesi Traditional Media In Conveying Messages To The Public. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(7s), 5708-5713.
- No Name. 2019. Makam Nyatog. Tersedia : <https://majelisadatsasak.org/2019/12/17/makam-nyatog/>
- Ni'mah, A. U., & Az Zafi, A. (2020). Perspektif Masyarakat terhadap Kesakralan Makam Wali Mbah Koco Negro Kauman Honggosoco. *Inovatif*, 6(2), 155–127.
- Napitu, U., Napitu, R., Purba, A. S., & Amal, B. K. (2020). The Impact of Modernization on the Batak Toba General System. *Webology*, 17(2).
- Natsir, M., Purba, A. S., Amal, B. K., & Suroso, P. (2021). Semiotic Interpretation In Javanese Wayang Kulit Performance Equipments In Deli Version. *Int. J. of Aquatic Science*, 12(3), 215-224.
- Purba, A. S., Hufad, A., Negara, C. P., Nasrawati, N., & Ramdani, A. M. (2018, November). The implication of Baduy Dalam tribe's closure on Indonesia's rank in the World Economic Forum. In *Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)* (pp. 426-428). Atlantis Press.
- Pahmi, Z., & Zakariah, N. (2021). Nilai Religius dalam Prosesi adat Nede di Desa Sengkerang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Bastrindo*, 2(1), 69–80. <https://doi.org/10.29303/jb.v2i1.132>
- Purba, A. S., Ramdani, A. M., & Taufika, R. 2018. Eksistensi Bahasa Melayu Dan Budaya Jamu Laut. *BAHASA XI*, 39.
- Rosada, R., & Wawansyah, W. (2018). Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Sasak (Studi Kasus Makam Loang Baloq). *Historis | FKIP UMMat*, 2(1), 32. <https://doi.org/10.31764/historis.v2i1.198>
- Syafrizal & Purba, A. S. (2023). Value Of Women In Ocu Community In Historical Turn To Matrilineal. *resmilitaris*, 13(1), 2669-2678.
- Setiawan, B. (2016). Tradisi Ziarah Kubur: Agama Sebagai Konstruksi Sosial Pada

- Masyarakat di Bawean, Kabupaten Gresik. *Biokultur*, 5(2), 247–261. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-bkfb2201c8e8full.pdf>
- Syafrizal, S., Purba, A. S., & Corry, C. (2022). Changes in Cultural Assimilation in Harmonization of Children's Social Relations. *Randwick International of Social Science Journal*, 3(3), 620-633.
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Werla Putra, G., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63. <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>
- Turmuzi, M., Sudiarta, I. G. P., & Suharta, I. G. P. (2022). Systematic Literature Review: Etnomatematika Kearifan Lokal Budaya Sasak. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 397–413. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1183>
- Widyaningsih, R., & Abdul Hanif, M. (2018). Tradisi Ziarah Makam Masyayikh Pondok Pesantren Al Hikmah 2 (Teori Sakralitas Agama Emile Durkheim). *Jurnal Living Hadis*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1326>